

**PENDAMPINGAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SANTRI
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DAN SOSIAL**

Hamidah¹, Lilis Karwati², Sholawat Fatih Ibrahim³

¹Institut Kh Badruzzaman
email: 4hamidah@gmail.com

²Universitas Siliwangi
email: lilis.karwati@unsil.ac.id

³Institut Kh Badruzzaman
email: sholarawatfatih@gmail.com

Abstract

The internalization of discipline and responsibility values in the daily behavior of students requires a structured mentoring and evaluation approach. Although Zawiyah Islamic Boarding School routinely organizes various religious and social activities, its mechanisms for character development and evaluation have not yet been systematically documented. This Community Service (PkM) program aimed to optimize the development of students' discipline and responsibility through a participatory mentoring approach based on habituation. The method employed as Participatory Action Research (PAR), consisting of six systematic stages: needs identification, planning, habituation implementation, mentoring, monitoring and reflection, and evaluation and follow-up. The program involved the active participation of caregivers, administrators, ustaz, ustazah, and students. Data were collected through observation, interviews, documentation, and character monitoring sheets, and were subsequently analyzed using a descriptive qualitative approach. The results showed improvements in students' discipline in performing congregational prayers and attending daily activities on time, increased responsibility for maintaining environmental cleanliness, and strengthened social awareness. In addition, the program successfully institutionalized a character monitoring instrument as a sustainable operational guideline for the administrators. The integration of mentoring through religious and social activities provided a structured, effective, and sustainable framework for character development in the Islamic boarding school.

Keywords: *character education; participatory mentoring; habituation; discipline; responsibility; Islamic boarding school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia unggul, tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, melainkan pada pembentukan integritas, tanggung jawab, serta moralitas etis peserta didik. Lickona (2021) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter berfokus pada integrasi tiga dimensi utama, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga nilai moral terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku harian. Orientasi ini sejalan dengan pandangan Arthur et al. (2023) dan UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya keterlibatan ekosistem pendidikan

dalam mentransformasikan budaya satuan pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi aktif. Di Indonesia, kerangka konseptual tersebut diakomodasi melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan pembiasaan dan kolaborasi komunitas sebagai pilar utama (Kemendikbud, 2022). Dalam ranah pendidikan Islam, pembentukan akhlakul karimah merupakan *core value* keberlangsungannya. Lembaga berbasis pesantren yang menerapkan sistem berasrama (*boarding school*) memiliki potensi ideal dalam melakukan pembinaan karakter secara holistik selama 24 jam. Azra (2023) menjelaskan bahwa keunggulan pesantren terletak pada kapabilitasnya

membangun budaya religius yang terstruktur, sementara Nata (2022) menggaris bawahi bahwa pendidikan Islam berfokus pada pembentukan akhlak melalui artikulasi pengalaman hidup bersama. Pondok Pesantren Zawiyah telah memfasilitasi berbagai aktivitas keagamaan dan sosial sebagai media pembiasaan. Namun, efektivitas pembentukan karakter di lembaga tersebut belum optimal akibat ketiadaan instrumen pendampingan, monitoring, dan evaluasi yang sistematis. Padahal, Berkowitz dan Bier (2004) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi secara signifikan oleh konsistensi pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya kelembagaan.

Studi empiris terdahulu menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dipengaruhi oleh pengawasan dan pembiasaan ibadah (Fauzi & Mokhtar, 2024) serta keteladanan pengasuh (Hadisi et al., 2022). Di sisi lain, pembentukan tanggung jawab sosial santri terstimulasi melalui keterlibatan dalam kegiatan komunal (Hidayat & Agustang, 2023). Meskipun demikian, integrasi antara dimensi keagamaan dan sosial dalam kerangka pembinaan karakter masih belum terkonsep secara padu. Sementara itu, mayoritas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) terdahulu (Nadifa & Muttaqin, 2022; Rahman et al., 2022; Suryadi et al., 2023; Toharudin et al., 2024) cenderung menerapkan pendekatan tranfer pengetahuan jangka pendek yang hanya berdampak pada aspek kognitif. Berkowitz dan Bier (2004) kembali menegaskan bahwa perubahan perilaku yang presisi dan berkelanjutan memerlukan penguatan intensif yang melibatkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Kesenjangan (*gap*) antara aspek teoritis, hasil penelitian terdahulu, dan kondisi objektif mitra menjadi rasionalisasi utama pelaksanaan program ini. Kebaruan (*novelty*) kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak pada formulasi model pendampingan partisipatif berbasis pembiasaan yang mengintegrasikan aktivitas

keagamaan dan sosial ke dalam satu mekanisme pembinaan karakter berkelanjutan. Pengurus pesantren difungsikan sebagai fasilitator pendamping, sedangkan santri diposisikan sebagai subjek aktif melalui siklus keteladanan, penguatan perilaku, monitoring, refleksi, dan evaluasi kolaboratif. Tujuan utama pelaksanaan program PkM ini adalah mengoptimalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Zawiyah serta memperkuat kapasitas institusional pengurus dalam melembagakan sistem pembinaan karakter secara mandiri dan berkelanjutan.

IDENTIFIKASI MASALAH

Pelaku usaha pemula di Kota Tasikmalaya masih menghadapi berbagai persoalan mendasar yang memengaruhi rendahnya kesiapan mereka dalam memulai maupun mengembangkan usaha. Salah satu persoalan utama adalah keterbatasan pengetahuan dasar kewirausahaan, seperti pola pikir irausaha, perencanaan bisnis, serta konsep-konsep dasar lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muzakki, inamo, dan Siswanto (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat dan kesiapan individu untuk berwirausaha. Selain itu, peserta pelatihan juga mengalami kesulitan dalam kemampuan analitis, khususnya saat menyusun *Business Model Canvas* (BMC), sehingga ide usaha yang dirumuskan belum tersusun secara sistematis. Permasalahan ini diperburuk oleh lemahnya kemampuan peserta dalam menyusun rencana usaha sederhana, mulai dari identifikasi kebutuhan modal, perhitungan biaya operasional, hingga pemetaan proses bisnis. Kurangnya kemampuan pengendalian diri juga mendorong terjadinya tindakan ekonomi yang tidak rasional, termasuk perilaku mengikuti tren tanpa perhitungan matang (Utami & Sumaryono, 2008).

Di sisi lain, kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik akan tercermin pada perilaku keuangannya dan membantu menghindarkan dari berbagai masalah finansial (Chinen & Endo, 2012). Literasi keuangan sendiri diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah dan memanfaatkan informasi secara tepat untuk pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Mason & ilson, 2000).

Masalah lain yang cukup menonjol adalah rendahnya literasi keuangan serta kemampuan manajerial pelaku usaha mikro. Literasi keuangan dapat dipahami sebagai kapasitas individu dalam memproses informasi yang relevan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pengambilan keputusan, dengan memperhatikan dampak finansial yang mungkin terjadi (Mason & ilson, 2000). Rendahnya pemahaman finansial tersebut menyebabkan pelaku usaha kurang siap dalam mengatur arus kas, menentukan keputusan pembiayaan, dan merencanakan keberlanjutan usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat, Halim, dan ijaya (2023) yang mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM berpengaruh langsung terhadap efektivitas pengelolaan usaha. Selain itu, pelaku usaha di Tasikmalaya juga belum maksimal dalam menerapkan strategi pemasaran dan promosi, sehingga perkembangan usaha berjalan lambat. Literasi bisnis dan kemampuan promosi menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan UMKM. Minimnya pendampingan serta kurangnya kolaborasi lintas lembaga sebelum pelatihan dilaksanakan juga berdampak pada tidak berkelanjutannya dukungan yang diterima peserta, sehingga potensi penguatan kapasitas usaha belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menerapkan pendekatan

Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan tim pengabdian dan mitra sebagai subjek kolaboratif dalam tahapan identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, refleksi, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih guna mengoptimalkan perubahan kontekstual sekaligus meningkatkan kapasitas institusional mitra agar mampu menyelenggarakan pembinaan karakter secara mandiri dan berkelanjutan (Kemmis et al., 2014). Program dilaksanakan selama empat bulan di Pondok Pesantren Zawiyah, Kabupaten Garut, dengan melibatkan pengasuh, pengurus, ustaz, ustazah, dan santri sebagai mitra aktif.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan terstruktur dalam enam tahapan sistematis:

1. Identifikasi Kebutuhan: Pemetaan kondisi faktual dan formulasi masalah prioritas melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion* / FGD).
2. Perencanaan: Perumusan tujuan, penyusunan jadwal, pembagian peran operasional, penetapan indikator keberhasilan, dan perancangan mekanisme pendampingan.
3. Implementasi Pembiasaan: Pelaksanaan integrasi kegiatan keagamaan (salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab, kultum) dan sosial (piket kebersihan, kerja bakti, gotong royong, serta penugasan harian).
4. Pendampingan: Pemberian keteladanan, penguatan perilaku positif (*positive reinforcement*), umpan balik konstruktif, motivasi, serta sesi refleksi secara berkala.
5. Monitoring: Pemantauan keterlibatan santri, kepatuhan tata tertib, ketepatan aktu, dan perkembangan indikator tanggung jawab.

6. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Analisis komparatif kondisi pra- dan pasca-intervensi serta penyusunan panduan pembinaan karakter berkelanjutan bagi pengurus.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk merekam dinamika perilaku santri, wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi pemangku kepentingan, studi dokumentasi (foto, daftar hadir, dan lembar catatan), serta pengisian lembar monitoring karakter harian. Indikator keberhasilan program diukur berdasarkan lima parameter utama: (1) kedisiplinan mengikuti agenda harian, (2) tanggung jawab penyelesaian tugas, (3) kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan, (4) partisipasi aktif dalam aktivitas keagamaan dan sosial, serta (5) pelembagaan instrumen monitoring karakter oleh pengurus pesantren. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui teknik triangulasi data dan analisis komparatif sebelum dan sesudah intervensi program (Miles et al., 2020; Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Kebutuhan Mitra

Identifikasi awal menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Zawiyah memiliki modal institusional yang solid melalui sistem berasrama. Aktivitas rutin keagamaan (salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab, kultum) dan sosial (piket kebersihan, kerja bakti, gotong royong) telah berjalan serta berpotensi kuat mendukung pembentukan karakter (Azra, 2023; Nata, 2022). Hasil observasi mengindikasikan bahwa internalisasi nilai karakter belum optimal dan merata. Permasalahan yang ditemukan meliputi ketidaktepatan aktu salat berjamaah, kurangnya kedisiplinan jadwal harian, serta inkonsistensi pelaksanaan tugas kebersihan dan ketertiban. Hal ini menandakan bahwa rutinitas harian belum diimbangi oleh mekanisme pembinaan terstruktur

yang dapat merealisasikan perubahan perilaku secara berkelanjutan (Lickona, 2021).

Wawancara dengan pengasuh dan pengurus mengonfirmasi bahwa pembinaan karakter sejauh ini masih bertumpu pada keteladanan dan nasihat insidental saat terjadi pelanggaran. Belum tersedianya indikator ketercapaian, instrumen monitoring, dan dokumen evaluasi berkala menyebabkan penilaian perkembangan karakter santri bersifat subjektif serta belum memiliki standar baku. Berdasarkan formulasi masalah bersama mitra, disimpulkan bahwa tantangan utama bukan pada kuantitas aktivitas, melainkan pada ketiadaan mekanisme pendampingan terpadu. Oleh karena itu, disepakati program pendampingan partisipatif yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, penguatan perilaku, monitoring, refleksi, dan evaluasi ke dalam ekosistem pesantren yang telah ada.

4.2 Perencanaan Program Pendampingan

Perencanaan program dirancang secara kolaboratif bersama pengasuh, pengurus, ustaz, dan ustazah guna menyesuaikan intervensi dengan kondisi faktual Pondok Pesantren Zawiyah. Tahap ini berfokus pada penyepakatan tujuan, mekanisme pendampingan, pembagian peran operasional, serta penetapan indikator keberhasilan. Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan bertujuan membangun *sense of ownership* agar sistem pembinaan melembaga secara mandiri pasca-intervensi, sesuai prinsip *Participatory Action Research* (Kemmis et al., 2014). Rancangan kegiatan berorientasi pada penguatan mekanisme pembinaan atas budaya pesantren yang telah berjalan, tanpa menambah program baru. Integrasi aktivitas keagamaan (salat berjamaah, tadarus, kajian kitab, kultum) dan sosial (piket kebersihan, kerja bakti, gotong royong) dikemas dalam satu skema pembiasaan yang disertai penguatan perilaku positif (*positive reinforcement*), monitoring, refleksi, dan evaluasi

berkala. Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa internalisasi karakter terjadi secara efektif melalui habituasi nilai moral yang dipraktikkan secara konsisten (Azra, 2023; Lickona, 2021). Mekanisme pendampingan menempatkan pengurus pesantren sebagai fasilitator utama yang bertugas memberikan keteladanan, umpan balik konstruktif, serta pencatatan perkembangan santri pada instrumen monitoring harian. Strategi ini mentransformasi pola pembinaan insidental menjadi proses yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.



Gambar 2. Pendampingan Kegiatan Kebersihan Santri Pesantren Zawiyah

4.3 Implementasi Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Tahap implementasi merealisasikan rancangan pendampingan melalui pengoptimalan budaya internal Pondok Pesantren Zawiyah tanpa menambah aktivitas baru. Pelaksanaan dilakukan secara kolaboratif melibatkan pengasuh, pengurus, ustaz, ustazah, dan santri agar pembentukan karakter berlangsung pada kondisi faktual pesantren. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *Participatory Action Research*, di mana mitra bertindak sebagai subjek utama dan tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator (Kemmis et al., 2014). Penguatan kegiatan keagamaan difokuskan pada pembentukan karakter disiplin. Santri dibiasakan menjalankan salat berjamaah tepat waktu, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab, dan kultum secara teratur. Pengurus memberikan keteladanan, motivasi, serta positive reinforcement untuk menginternalisasikan nilai bahwa kedisiplinan merupakan manifestasi pengamalan ajaran Islam.



Gambar 3. Pendampingan Salat Berjamaah Santri Pesantren Zawiyah

Implementasi pendampingan pada kegiatan ibadah terbukti meningkatkan ketepatan waktu kehadiran santri serta menekan intensitas teguran pengurus. Pembiasaan terarah ini menumbuhkan kesadaran internal daripada sekadar kepatuhan regulatif. Temuan ini menegaskan pandangan Azra (2023) mengenai efektivitas budaya religius pesantren dalam pembentukan karakter, serta mendukung hasil studi Fauzi dan Mokhtar (2024) terkait kontribusi pembiasaan ibadah terhadap peningkatan disiplin santri. Selain dimensi keagamaan, penguatan karakter tanggung jawab diartikulasi melalui aktivitas sosial seperti piket kebersihan, kerja bakti, dan pemeliharaan lingkungan. Berbeda dari pola sebelumnya yang berfokus pada penyelesaian tugas belaka, setiap aktivitas kini dilengkapi kejelasan pembagian peran, arahan kerja, serta sesi refleksi pasca-kegiatan. Hasil observasi menunjukkan pelaksanaan piket harian menjadi lebih terstruktur dan koordinasi antarkelompok meningkat. Aktivitas ini memberikan pengalaman empiris kepada santri mengenai pentingnya tanggung jawab komunal dan kepedulian lingkungan, sejalan dengan temuan Hidayat dan Agustang (2023). Integrasi pendampingan keagamaan dan sosial ini berhasil menghadirkan kerangka pembentukan karakter yang utuh, terukur, dan berkesinambungan.

4.4 Pendampingan Partisipatif dalam Penguatan Karakter Santri

Pendampingan partisipatif menempatkan tim pengabdian, pengurus, dan santri sebagai subjek kolaboratif dalam siklus tindakan,

observasi, refleksi, dan evaluasi harian. Pendekatan ini memastikan internalisasi nilai karakter berbasis pengalaman empiris (*experiential learning*) sekaligus memperkuat ownership institusional terhadap program (Kemmis et al., 2014). Pendampingan difokuskan pada penguatan budaya internal melalui keteladanan, penguatan positif (*positive reinforcement*), umpan balik konstruktif, dan bimbingan persuasif. Perilaku disiplin—seperti ketepatan aktu salat berjamaah dan penyelesaian tugas piket—diberi apresiasi langsung. Sementara itu, inkonsistensi santri dibina melalui pendekatan dialogis edukatif. Strategi ini selaras dengan pandangan Arthur et al. (2023) bahwa habituasi karakter berlangsung efektif melalui penguatan positif yang berulang dalam ekosistem yang kondusif. Keberhasilan pendampingan ditopang oleh peran pengurus sebagai fasilitator harian yang memberikan teladan, mengingatkan agenda, serta mengadministrasikan pencatatan pada lembar monitoring.

Keterlibatan pengurus dari perencanaan hingga evaluasi menjadikan pembinaan lebih rasional dan kontekstual, mendukung sintesis Lickona (2021) bahwa keteladanan komunitas adalah prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter. Santri juga diposisikan sebagai agen aktif melalui pembagian tugas kelompok, pemeliharaan lingkungan, dan refleksi bersama. Hasil observasi mengindikasikan tumbuhnya kemandirian; santri mulai berinisiatif saling mengingatkan aktu ibadah dan menjaga kebersihan tanpa intervensi pengurus. Perubahan ini menandai bertransformasinya kepatuhan pasif menjadi kesadaran kolektif. Melalui refleksi berkala, tim pengabdian dan pengurus melakukan evaluasi progresivitas serta perbaikan metode pembinaan. Praktik ini menegaskan esensi *Participatory Action Research* yang mengintegrasikan aksi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (Kemmis et al., 2014). Secara keseluruhan, pendampingan partisipatif terbukti

mentransformasi rutinitas harian menjadi sistem pembinaan karakter yang terukur sekaligus memperkuat kapasitas mandiri pengurus pesantren.

4.5 Monitoring dan Evaluasi Program Pendampingan

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara kolaboratif antara tim PkM dan pengurus guna mengukur progresivitas karakter santri serta mengevaluasi efektivitas intervensi. Pendampingan mengombinasikan keteladanan, *positive reinforcement*, umpan balik konstruktif, dan bimbingan dialogis. Pendekatan ini terbukti efektif menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab dalam iklim belajar yang kondusif (Arthur et al., 2023). Pengurus pesantren difungsikan sebagai fasilitator harian yang mengadministrasikan pencatatan pada lembar monitoring. Keterlibatan pengurus mentransformasi pengawasan intuitif menjadi pembinaan yang kontekstual dan berbasis data (Lickona, 2021). Di sisi lain, partisipasi aktif santri dalam penugasan komunal dan sesi refleksi berkala berhasil menumbuhkan ownership dan kepemimpinan, sehingga kepatuhan pasif berkembang menjadi kesadaran kolektif yang mandiri (Kemmis et al., 2014). Sinergi antara pembiasaan, keteladanan, *positive reinforcement*, serta instrumen evaluasi transparan terbukti memperkuat internalisasi karakter sekaligus melembagakan kapasitas pengurus dalam mengelola pembinaan mandiri berkelanjutan (Berkowitz & Bier, 2004). Dampak intervensi program secara komparatif dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Karakter Santri Sebelum dan Sesudah Program Pendampingan

Indikator Perilaku / Aspek Pembinaan	Kondisi Sebelum Pendampingan	Kondisi Sesudah Pendampingan
--------------------------------------	------------------------------	------------------------------

Kedisiplinan Salat Berjamaah	Sebagian santri sering terlambat dan memerlukan teguran berulang.	Hadir tepat waktu secara konsisten serta saling mengingatkan secara mandiri.
Kepatuhan Jadwal Harian	Pelaksanaan kegiatan harian kurang teratur dan sering mengalami penundaan	Keteraturan jadwal meningkat signifikan dan manajemen waktu lebih efektif.
Tanggung Jawab Piket Kebersihan	Pelaksanaan piket belum merata dan fasilitas umum sering terabaikan	Tugas piket berjalan mandiri, terkoordinasi, dan kebersihan lingkungan terjaga.
Kepedulian & Gotong Royong	Partisipasi sosial bersifat pasif dan sebatas menggugurkan kewajiban	Inisiatif sosial dan <i>sense of ownership</i> terhadap lingkungan tumbuh pesat.
Sistem Pembinaan & Dokumentasi	Pembinaan bersifat insidental, lisan, dan tanpa instrumen terukur.	Tersedia lembar monitoring dan mekanisme evaluasi berkala yang sistematis.

Sistem monitoring berbasis data ini berhasil mentransformasi pola pengawasan dari represif-insidental menjadi preventif-terstruktur. Pengurus tidak lagi berfokus pada penindakan pelanggaran, melainkan pada pencatatan rekam

jejak perkembangan karakter santri secara objektif dan terukur.

SIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Participatory Action Research di Pondok Pesantren Zawiyah berhasil mengoptimalkan karakter disiplin dan tanggung jawab santri secara signifikan. Integrasi pendampingan pada aktivitas keagamaan dan sosial terbukti efektif meningkatkan ketepatan waktu ibadah, keteraturan agenda harian, serta kesadaran kolektif terhadap kebersihan lingkungan. Kebaruan dan capaian utama kegiatan ini terletak pada pelebagaan sistem pembinaan berbasis instrumen monitoring harian yang berhasil mentransformasi pola pengawasan insidental-lisan menjadi mekanisme yang terstruktur, objektif, berbasis data, dan berkelanjutan. Selain dampak pada perilaku santri, program ini turut meningkatkan kapasitas kelembagaan mitra melalui penguatan keterampilan pengurus dalam mengelola evaluasi karakter secara sistematis dan mandiri. Dengan demikian, model pendampingan partisipatif ini menyajikan formulasi skema pembinaan karakter terpadu yang aplikatif dan potensial untuk direplikasi pada lembaga pendidikan pondok pesantren lainnya.

4.2 Saran

1. Bagi Mitra (Pondok Pesantren Zawiyah):

Disarankan untuk merawat keberlanjutan penggunaan lembar monitoring karakter secara konsisten serta mereplikasi model pendampingan partisipatif ini pada orientasi santri baru di setiap tahun ajaran.

2. Bagi Pengabdian / Peneliti Selanjutnya: Perlu dikembangkan digitalisasi instrumen monitoring (berbasis aplikasi mobile atau *cloud-based spreadsheet*) guna mempermudah rekapitulasi data perkembangan karakter santri secara real-

time serta memperluas jangkauan intervensi di pesantren berasrama lainnya.

REFERENSI

- Arthur, J., Harrison, T., & Howard, C. (2023). Character education in schools: Theory, research and practice. Routledge.
- Azra, A. (2023). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium baru. Kencana.
- Berkowitz, M. ., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Fauzi, A., & Mokhtar, M. (2024). Pembentukan karakter disiplin santri melalui pengawasan dan budaya religius di pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Keislaman*, 9(1), 45–58.
- Hadisi, L., Manda, D., & Arifin, Z. (2022). Keteladanan kyai dan pembiasaan ibadah dalam menginternalisasi nilai kepatuhan santri. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 112–125.
- Hidayat, R., & Agustang, A. (2023). Peran aktivitas sosial komunal dalam menguatkan tanggung jawab dan kepedulian sosial peserta didik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(1), 34–46.
- Kemendikbud. (2022). Panduan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Singapore.
- <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Reissue ed.). Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nadifa, A., & Muttaqin, A. (2022). Edukasi dan pembinaan karakter disiplin santri melalui pelatihan kepemimpinan di pesantren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Keagamaan*, 6(2), 89–98.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam: Perspektif integratif-interkoneksi*. Rajawali Pers.
- Rahman, A., Fitriani, N., & Rosyid, A. (2022). Pendampingan pendidikan karakter berbasis pembiasaan ibadah harian. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM)*, 8(3), 210–221.
- Suryadi, E., Hemawan, A., & Pratama, R. (2023). Penguatan karakter tanggung jawab lingkungan melalui program kerja bakti dan gotong royong. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 55–64.
- Toharudin, U., Nurjanah, S., & Iskandar, D. (2024). Peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa melalui penyuluhan karakter terpadu. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 10(1), 15–27.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.